
KEWIRAUSAHAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL GUSJIGANG: SEBAGAI ALTERNATIF MULOK UNTUK PENANAMAN KARAKTER KEMANDIRIAN WARGANEGARA

Wawan Shokib Rondli✉

Pendiidkan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Muria Kudus

Abstrak

Tujuan studi pustaka ini untuk melakukan pengkajian terhadap konsep pendidikan kewirausahaan dipersekolahan; kearifan lokal *gusjigang*; dan kurikulum muatan lokal kemudian menganalisis sebagai alternatif muatan lokal dipersekolahan guna penanaman karakter kemandirian warganegara. Metode yang digunakan yaitu penelitian studi kepustakaan (library research) Hasil penelitian menemukan bahwa pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dipersekolahan salah satunya dapat dilaksanakan terintegrasi dengan muatan lokal; nilai-nilai kearifan lokal *gusjigang* dapat dijadikan salah satu konten muatan lokal kewirausahaan berbasis kearifan lokal sebagai upaya untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya bangsa; dan pelaksanaan kurikulum muatan lokal dapat dilaksanakan terintegrasi dengan matapelajaran serta dapat berdiri sendiri sebagai matapelajaran. Dengan demikian kearifan lokal *gusjigang* dapat dijadikan pendidikan kewirausahaan sebagai alternatif muatan lokal untuk penanaman karkater kemandirian warganegara antara lain spiritual, religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, inovatif, mandiri, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, pantang menyerah, berani menanggung resiko, komitmen, realistis, rasa ingin tahu, komunikatif, motivasi kuat untuk sukses, dan berorientasi pada tindakan. Pelaksanaan muatan lokal melalui dua cara yaitu pembelajaran di dalam dan luar kelas. Kajian artikel ini dapat dijadikan salah satu acuan oleh pendidik dalam merancang muatan lokal berbasis kearifan lokal untuk tingkat satuan pendidikan sebagai alternatif untuk penanaman nilai-nilai karakter kewirausahaan agar terwujud kemandirian warganegara.

Kata Kunci: Karakter Kewirausahaan, Mulok, dan Gusjigang

Abstract

The purpose of this literature research is to conduct an assessment of entrepreneurship education concept in schooling; gusjigang local wisdom; and local content curriculum then to analyze as a local content alternative in schooling to cultivate the citizen independent character. The method used is library research penelitian. The results of the research found that the implementation of entrepreneurship education in schooling are can be integrated with local content.; the values gusjigang local wisdom can be used as one of local content's nation; and the implementation of local content curriculum can be integrated. Therefore gusjigang local wisdom can be used to be entrepreneurship education as local content alternative to cultivate independent character citizen among spiritual, religious, honest, discipline, hard-working, creative, innovative, independent, responsibility, cooperation, leadership, never give up, dare to bear the risk, realistic commitment, curiosity, communicative, strong motivation to success and oriented in action. The implementation of local content in two ways. There are inside classroom and outside classroom. The study of this article can be used as one of reference to educators to design a local content based on local wisdom for unit level education as an alternative to cultivate entrepreneurship character values to realize the citizen's independence.

Keywords: *Entrepreneurship character, local content and gusjigang*

✉ Alamat korespondensi:
Kampus UMK Gondangmanis, Bae Kudus Gd. L. 1t I PO. BOX 53 Kudus
Tlp (0291) 438229 Fax. (0291) 437198
E-mail: wawan.shokib@umk.ac.id

ISBN: ISBN: 978-602-1180-99-0

PENDAHULUAN

Bergulirnya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang dalam bahasa Internasional disebut dengan *ASEAN Economic Community* (AEC) telah dimulai sejak tahun 2015. Choiruzzad (2015) menyatakan hal tersebut merupakan realisasi pasar bebas negara-negara di wilayah Asia Tenggara tak terkecuali negara Indonesia yang sebelumnya melalui perjalanan panjang dengan disepakatinya *Agreement on the Common Effective Preferential Tariff* (CEPT) *Scheme for the ASEAN Free Trade Area* (AFTA) pada 1992, *ASEAN Framework Agreement on Service* (AFAS) dibidang jasa pada tahun 1995, serta *The Framework Agreement on ASEAN Investment Area* (AIA) pada tahun 1998.

Untuk mempersiapkan integrasi kawasan dan liberalisasi ekonomi di wilayah Asia Tenggara negara Indonesia mempersiapkan dengan sangat serius salah satunya mempersiapkan wirausahawan. Salah satu keseriusan pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia terhadap pentingnya kewirausahaan dengan mengeluarkan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan membudayakan Kewirausahaan, mengamanatkan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia untuk mengembangkan program-program kewirausahaan. Akan tetapi harapan pemerintah negara Indonesia tersebut belum semua terpenuhi. Hal ini dapat dilihat dari idealnya suatu negara setidaknya membutuhkan 2 % wirausahawan dari jumlah penduduk, misalnya Amerika Serikat 11, 5 % dari total jumlah penduduknya, Singapura mempunyai 7,2 %, sedangkan Indonesia sendiri baru mencapai 0,18 % (Irianto, n.d.).

Bertitik tolak pada hal tersebut, sektor pendidikan memiliki peran yang sangat strategis sebagai proses internalisasi nilai-nilai karakter kewirausahaan. Hal ini sejalan dengan

keputusan mendiknas dalam *framework* pendidikan kewirausahaan pada setiap satuan pendidikan bertujuan untuk penanaman nilai-nilai karakter kewirausahaan seperti : (1) kreatif; (2) mandiri; (3) Kepemimpinan; (4) tanggung jawab; (5) penanggung resiko; dan (6) berorientasi pada tindakan. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan setidaknya ada empat hal yang harus diperhatikan dalam praktik penanaman nilai-nilai karakter dipersekolahan antara lain: (1) pembenahan dalam kurikulum; (2) peningkatan peran sekolah dalam mempersiapkan wirausaha; (3) pembenahan dalam pengorganisasian proses pembelajaran; dan (4) pembenahan pada diri guru (Mulyani, 2011).

Sedangkan praktik pendidikan kewirausahaan pada tingkat satuan pendidikan dapat dilaksanakan melalui cara sebagai berikut: (1) semua mata pelajaran; (2) perubahan pembelajaran kewirausahaan; (3) ekstra kurikuler; (4) pengembangan diri; (5) kultur sekolah; dan (6) muatan lokal (Husaini et al., 2010). Berdasarkan pada penjelasan tersebut maka penanaman nilai-nilai karakter kewirausahaan untuk tingkat satuan pendidikan dapat dilaksanakan terintegrasi dengan berbagai mata pelajaran yang ada seperti PKn, IPS, IPA, Matematika, Bahasa Indonesia atau mata pelajaran yang sudah ada, akan tetapi dapat pula dilaksanakan berdiri sendiri sebagai mata pelajaran pada tingkat satuan pendidikan melalui pengembangan kurikulum muatan lokal.

Dilain pihak berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 79 tahun 2014 tentang muatan lokal kurikulum 2013 yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran muatan lokal dapat diintegrasikan melalui berbagai mata pelajaran antara lain: (1) mata pelajaran seni budaya; (2) prakarya; dan/atau (3) pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan. Apabila tidak dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran yang telah ada, maka pelaksanaan pembelajaran

muatan lokal dapat dijadikan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri (Permendikbud, 2014). Bertolak dari kedua keputusan menteri pendidikan nasional tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dapat dikembangkan menjadi muatan lokal yang berdiri sebagai mata pelajaran sendiri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wagiran, 2011) tentang implementasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran dapat diterapkan terintegrasi pada mata pelajaran, dapat pula menjadi mata pelajaran khusus atau diimplementasikan dalam budaya/ iklim sekolah, kepemimpinan, dan manajemen sekolah, maupun hubungan sinergis dengan masyarakat.

Salah satu untuk mewujudkannya dapat melalui pendidikan kewirausahaan berbasis kearifan lokal yang ada di Kudus yaitu *gusjigang* akronim dari kata bagus, ngaji dan dagang. Artikel ini berusaha untuk menawarkan gagasan muatan lokal pendidikan kewirausahaan berbasis kearifan lokal *gusjigang* untuk tingkat satuan pendidikan di Kabupaten Kudus sebagai alternatif muatan lokal untuk pembentukan karakter kemandirian warganegara. Pembahasannya dimulai dari konsep pendidikan kewirausahaan, konsep muatan lokal, konsep kearifan lokal serta potensi kearifan lokal yang ada di Kudus, dan pendidikan kewirausahaan berbasis *gusjigang* sebagai alternatif muatan lokal yang diuraikan dalam pembahasan artikel ini.

METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan pendekatan kepustakaan dengan mengambil kearifan lokal *gusjigang* dan kebijakan tentang kurikulum muatan lokal sebagai faktor utama dalam mengkaji muatan lokal berbasis kearifan lokal untuk penanaman karakter kemandirian warganegara. Permasalahan kurikulum muatan lokal masih banyak guru yang belum menyusun

muatan lokal untuk tingkat persekolahan, selain itu kearifan lokal *gusjigang* memiliki potensi untuk dikembangkan dalam hal pendidikan dipersekolahkan melalui kurikulum muatan lokal agar siswa mengerti potensi daerah dan semakin cinta terhadap tanah air sekaligus penanaman nilai karakter kemandirian warganegara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kewirausahaan dan Pendidikan Kewirausahaan

Konsep kewirausahaan terus mengalami perkembangan dari yang sangat sederhana menjadi lebih kompleks menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Awalnya kewirausahaan diartikan sebagai seseorang yang membeli barang kemudian dijual kembali untuk menanggung resiko. Namun sekarang konsep kewirausahaan semakin berkembang misalnya pendapat Zimmerman & Norman (2002) yang menyatakan bahwa “*An entrepreneur is one who creates a new business in the face of risk and uncertainty for the purpose of achieving profit and growth by identifying opportunities and assembling the necessary resources to capitalize on those opportunities*”. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan esensi dari kewirausahaan yaitu seseorang yang memiliki karakter kewirausahaan seperti kreatif dan inovatif dan terwujud dalam praktik kehidupannya. Meredith (1996) menyebut bahwa karakteristik seorang wirausaha setidaknya ada 6 karakter yang melekat yaitu: (1) percaya diri; (2) berorientasi tugas dan hasil; (3) berani mengambil resiko; (4) berjiwa kepemimpinan; (5) berorientasi kedepan; dan (6) keorisinilan.

Implementasi pendidikan kewirausahaan dipersekolahkan mulai Pendidikan Anak Usia Dini sampai pada tingkat satuan pendidikan Sekolah Menengah Atas atau yang sederajat dapat

dilaksanakan secara terpadu. Pengintegrasian pendidikan kewirausahaan pada tingkat satuan pendidikan dapat dilaksanakan melalui berbagai model antara lain: (1) pendidikan kewirausahaan terintegrasi dengan berbagai matapelajaran; (2) pendidikan kewirausahaan terintegrasi dengan ekstra kurikuler; (3) pendidikan kewirausahaan dalam pengembangan diri; (4) pendidikan kewirausahaan melalui praktik; (5) pendidikan kewirausahaan melalui konten pembelajaran; (6) pendidikan kewirausahaan dalam pembentukan budaya sekolah; dan (7) mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dalam muatan lokal (Dewi, Yani, & Suhardini, 2015). Artinya salah satu implementasi pendidikan kewirausahaan ditingkat satuan pendidikan dapat dilaksanakan dengan cara mengimplementasikan dalam pengembangan muatan lokal.

Disisi lain (Uyu, 2012) menyatakan ada tiga faktor pembentuk karakter wirausaha yaitu: (1) bawaan sejak lahir; (2) lingkungan; dan (3) melalui latihan. Lebih lanjut Ia menyatakan bahwa faktor latihan memiliki pengaruh yang lebih bagus jika dibandingkan dengan faktor bawaan sejak lahir dan lingkungan. Pembentukan karakter wirausaha dapat dilaksanakan melalui pelatihan-pelatihan khususnya pada ranah kemandirian psikologis dan sikap mental wirausaha. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan secara efektif keberdayaan masyarakat miskin di pedesaan melalui penerapan model pelatihan kewirausahaan berlatar ekokultural (Uyu, 2012). Esensi dari temuan tersebut nilai karakter kewirausahaan tidak diperoleh begitu saja melainkan melalui proses pendidikan dan pembiasaan (habitiasi) baik dilingkungan sekolah masyarakat dan keluarga.

Kearifan Lokal dan Potensi Kearifan Lokal di Kudus

Kearifan lokal atau dengan istilah lain *local wisdom* atau *local genius*

merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Wales (Ayat, 1986) dimana Ia menyatakan “*thesume of the cultural characteristics which the vas najority of a people have in common as a result of their experience in early life*”. Disisi lain *local genius* menurut Wales memiliki fungsi sebagai “suatu kekuatan kebudayaan lokal untuk menangkal kebudayaab asing ketika saling bersinggungan” (Rosidi, 2011). Bertolak pada penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan kebudayaan yang melekat pada kelompok masyarakat tertentu yang memiliki nilai-nilai sehingga mampu menjadi sarana untuk menangkal arus jagad global.

Kemajemukan bangsa Indonesia melahirkan berbagai budaya lokal yang menjadi sumber dari kebudayaan nasional.. Kebudayaan dapat diklasifikasikan menjadi tiga golongan dilihat dari sifat bangsa Indonesia yang majemuk, sehingga melahirkan kebudayaan dengan corak yang beragam, ketiga jenis kebudayaan tersebut yaitu: (1) kebudayaan suku bangsa atau sering disebut dengan istilah kebudayaan daerah; (2) kebudayaan umum lokal; dan (3) kebudayaan nasional (Ranjabar, 2006).

Kabupaten Kudus merupakan salah satu dari 35 Kabupaten / Kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah Indonesia memiliki berbagai kearifan lokal antara lain: *Omah pencu, sodaqoh sego kepel, kirab manten, dandangan, tedak siti*, dan *gusjigang* (wawancara dengan responden, Minggu 13 Januari 2019).

Gusjigang oleh masyarakat Kudus diyakini sebagai ajaran filosofis Sunan Kudus (Jalil, 2012; Mustaqim & Bahrudin, 2015; Said, 2014). Sunan Kudus (Sehk Jakfar Sodiq) memiliki predikat yang melekat sebagai *waliyyul ilmi* dan wali saudagar, karena beliau memiliki keluasan ilmu agama dan ilmu pengetahuan serta memiliki kepiawaian dalam bidang dagang (Jalil, 2012; Said, 2014; Sardjono, 2016; Sumintarsih, Ariani,

& Munawaroh, 2016). Sedangkan *gusjigang* sendiri merupakan akronim dari kata *bagus*, *ngaji*, dan *dagang* (Jalil, 2012; Mustaqim & Bahruddin, 2015). Bagus merupakan sifat moral masyarakat Kudus, sedangkan ngaji disini merupakan proses pencarian ilmu pengetahuan baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu pengetahuan yang lain, kemudian sifat bagus dan pengetahuan yang diperoleh akan diaplikasikan dalam dunia kerja khususnya berdagang. Pekerjaan sebagai pedagang menjadi primadona masyarakat Kudus sebagai upaya untuk mengaplikasikan nilai-nilai *bagus* dan *ngaji* yang diyakininya akan membawa kesuksesan dalam bidang ekonomi (Jalil, 2012; Santoso, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maharromayati dan Suyahmo menyatakan bahwa nilai-nilai *gusjigang* terdiri dari sebelas nilai yaitu nilai-nilai *Gus* (bagus) terdiri dari nilai jujur, toleransi, disiplin, peduli sosial, dan tanggung jawab, untuk *Ji* (ngaji) nilai-nilainya terdiri dari relegius, rasa ingin tahu, gemar membaca, dan untuk nilai-nilai *Gang* (dagang) terdiri-dari kerja keras, kreatif, dan mandiri (Maharromiyati & Suyahmo, 2016). Pendapat tersebut berdasar pada analisis nilai-nilai *gusjigang* dengan nilai-nilai yang dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa terdapat sebelas nilai dari delapan belas nilai. Pada artikel ini justru nilai-nilai *gusjigang* ini akan dikaitkan dengan nilai-nilai karakter kewirausahaan sehingga terdapat nilai-nilai antara lain: spiritual, relegius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, inovatif, mandiri, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, pantang menyerah, berani menanggung resiko, komitmen, realistis, rasa ingin tahu, komunikatif, motivasi kuat untuk sukses, dan berorientasi pada tindakan. Nilai-nilai karakter kewirausahaan tersebut tidaklah datang dengan sendirinya, melainkan ada proses transformasi melalui pembelajaran,

pembinaan berkelanjutan, integral, melibatkan berbagai komponen terkait dengan nilai-nilai kebangsaan, religi dan sosial budaya yang ada (Danial, 2010). Disisi lain Ihsan (2017) menyatakan nilai-nilai kearian lokal *gusjigang* dapat dijadikan landasan pengembangan pembelajaran karakter, yang kontekstual serta ramah terhadap budaya lokal .

Bertolak pada penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *gusjigang* sebagai ajaran Sunan Kudus, merupakan *knowledge system* yang dijadikan pegangan hidup masyarakat Kudus agar mampu bertahan dan berkompetisi ditengah-tengah derasnya arus jagad global. Selain kearifan lokal *gusjigang* di Kudus juga memiliki berbagai kebudayaan dengan nilai ekonomi sangat tinggi antara lain: (1) batik khas Kudus; (2) jenang Kudus; (3) kretek; (4) gula tumbu (tebu). Potensi budaya lokal yang ada ini dapat dijadikan salah satu konten muatan lokal kewirausahaan berbasis kearifan lokal sebagai upaya untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya bangsa.

Konsep Kurikulum Muatan Lokal

Konsep tentang kurikulum muatan lokal nampaknya terdapat pandangan yang berbeda antara berbagai ahli, akan tetapi perbedaan tersebut terletak pada praktiknya antara lain: praktik pelaksanaannya dapat terintegrasi dengan mata pelajaran serta dapat berdiri sendiri sebagai mata pelajaran; dan praktik pelaksanaannya berdiri sendiri dalam mata pelajaran. Tirtarhardja dan La Sula menyatakan bahwa kurikulum muatan lokal merupakan suatu program pendidikan yang pelaksanaan pembelajarannya dihubungkan dengan lingkungan alam, budaya, sosial serta berdasar pada kebutuhan daerah (Iim, 2007). Berdasarkan penjelasan tentang konsep muatan lokal rupaya pendapat ini mengakomodasi muatan lokal dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran yang

ada maupun dapat berdiri sebagai mata pelajaran sendiri.

Dilain pihak Mulyasa (2009) menguraikan bahwa kurikulum muatan lokal sebagai kegiatan kurikuler tentang pengembangan kompetensi yang didasarkan pada karakteristik, potensi, dan keunggulan daerah yang materinya tidak dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang ada. Lebih lanjut Ia menyatakan substansi muatan lokal ditentukan oleh masing-masing satuan pendidikan. Pendapat tersebut dengan jelas mengakomodasi pelaksanaan kurikulum muatan lokal berdiri sendiri sebagai mata pelajaran. Sedangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013 menyatakan bahwa muatan lokal adalah bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal. Lebih lanjut dalam keputusan tersebut pelaksanaan muatan lokal dapat diintegrasikan antara lain dalam mata pelajaran seni budaya, prakarya, dan/atau pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Apabila tidak dapat diintegrasikan, muatan pembelajaran terkait muatan lokal dapat dijadikan matapelajaran yang berdiri sendiri (Permendikbud, 2014). Bertitik tolak pada penjelasan tersebut pengembangan muatan lokal dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran yang ada maupun berdiri sebagai mata pelajaran sendiri.

Sedangkan tujuan penyelenggaran dan pelaksanaan muatan lokal menurut Abdullah (1999) dibedakan menjadi dua yaitu: tujuan langsung; dan tujuan tidak langsung. Tujuan langsung muatan lokal terdiri dari: bahan pengajaran lebih mudah dipahami oleh siswa; memanfaatkan sumber belajar yang ada di daerah untuk tujuan pendidikan; siswa dapat mengimplementasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh untuk pemecahan masalah yang dihadapi; dan

siswa lebih dekat dan mengenal kondisi alam, lingkungan sosial dan budaya di lingkungannya. Sedangkan tujuan tidak langsung muatan lokal yaitu: peningkatan pengetahuan tentang lingkungannya pada diri siswa; kemandirian siswa untuk diri sendiri dan keluarga dalam bidang pemenuhan kebutuhan hidup; dan siswa akan lebih dekat dan cinta dengan lingkungannya sehingga tidak merasa asing dengan lingkungannya sendiri. Sedangkan permendikbud menjelaskan tujuan muatan lokal untuk membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk: mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya dan spiritual di daerahnya; dan melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Bertolak dari hal tersebut agar tujuan diajarkannya muatan lokal yang memiliki sifat mandiri serta tidak terikat oleh pemerintah pusat dapat tercapai, pendidik merupakan faktor yang paling menentukan dalam proses penyusunan sampai pada pelaksanaan proses pembelajaran. Hal ini diperlukan pengembangan muatan lokal dengan memperhatikan: perkembangan peserta didik; kompetensi yang akan dicapai; jenis muatan lokal, bentuk dan waktu penyelenggaraannya; dan kebermanfaatannya untuk siswa, orang tua, masyarakat bangsa dan negara dalam menghadapi derasnya arus jagad global. Pelaksanaan pengembangan muatan lokal menurut Dakir (2010) ada beberapa langkah yang harus ditempuh yaitu: menyusun perencanaan muatan lokal, melaksanakan pembinaan, dan merencanakan pengembangan. Lebih lanjut Ia menjelaskan pengembangan muatan lokal dalam jangka pendek dapat dilaksanakan oleh sekolah dengan cara menyusun kurikulum dan silabus muatan lokal serta melakukan perbaikan secara berkala. Kemudian dalam pengembangan

berikutnya perluasan dan pendalaman materi muatan lokal perlu diperhatikan secara serius (Dakir, 2010).

Pendidikan Kewirausahaan Berbasis *Gusjigang* sebagai Alternatif Muatan Lokal

Pengembangan kurikulum muatan lokal setidaknya dapat dilaksanakan oleh satuan tingkat pendidikan dengan cara menggali potensi dan keunikan budaya lokal yang mampu untuk berdaya saing dengan derasnya arus jagad global. Berdasarkan hal tersebut serta apa yang telah diuraikan di atas, maka pada artikel ini mencoba menawarkan gagasan kearifan lokal *gusjigang* untuk dapat dijadikan alternatif muatan lokal kewirausahaan pada tingkat satuan pendidikan di Kabupaten Kudus.

Tujuan pengembangan muatan lokal kewirausahaan berbasis kearifan lokal *gusjigang* untuk: menjaga kelestarian kearifan lokal *gusjigang*; sebagai sarana proses transformasi nilai-nilai budaya *gusjigang*; membangun kemandirian ekonomi warganegara dalam hal ini masyarakat Kudus. Harapannya nilai-nilai karakter kewirausahaan yang berbasis kearifan lokal *gusjigang* antara lain: spiritual, religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, inovatif, mandiri, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, pantang menyerah, berani menanggung resiko, komitmen, realistis, rasa ingin tahu, komunikatif, motivasi kuat untuk sukses, dan berorientasi pada tindakan akan terinternalisasi pada masyarakat dengan sendirinya akan terbentuk warganegara yang kuat, percaya diri, dan mandiri yang siap berkompetisi pada ranah nasional maupun sampai global. Indikator keberhasilan pendidikan kewirausahaan di persekolahan anatara lain: (1) tertanam nilai-nilai karakter kewirausahaan bagi peserta didik; (2) suasana lingkungan kelas yang menggambarkan nilai-nilai karakter kewirausahaan; dan (3) lingkungan

kehidupan sekolah menggambarkan suasana lingkungan belajar kewirausahaan (Mulyani, 2011)

Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal kewirausahaan berbasis *gusjigang* dapat dilaksanakan melalui dua model yaitu model pembelajaran di kelas dan model pembelajaran di luar kelas. Pembelajaran di kelas melalui penyampaian konten materi. Konten materinya terdapat dua alternatif yaitu dapat menggali sejarah dan nilai-nilai kearifan lokal *gusjigang* dan dapat di kolaborasikan dengan budaya lain yang ada di Kudus seperti batik khas Kudus, jenang Kudus, kretek, gula tumbu, tas kudus, olah bandeng dan lain sebagainya yang disesuaikan dengan lingkungan alam, sosial dan budaya siswa. Sedangkan pembelajaran di luar kelas dapat dilaksanakan dengan melakukan kunjungan dan praktik industri. Kunjungan dan praktik industri disini bertujuan agar siswa dapat belajar tentang kewirausahaan berdasarkan realitas dan budaya yang ada di sekitarnya sehingga siswa akan semakin tumbuh rasa cinta terhadap daerahnya yang sekaligus tertanam nilai cinta terhadap tanah airnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Farid (2012) yang menemukan bahwa muatan lokal berhasil menanamkan rasa peduli dan cinta peserta didik pada batik tulis Lasem.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan berbasis kearifan lokal *gusjigang* dapat dijadikan salah satu alternatif muatan lokal untuk jenjang pendidikan dipersekolahan mulai tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Atas dan atau yang sederajat di Kabupaten Kudus. Pelaksanaannya dapat melalui kebijakan sekolah dengan kurikulum muatan lokal yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing tingkat satuan pendidikan, akan tetapi lebih baik jika menjadi muatan lokal tingkat

Kabupaten yang menjadi kebijakan dinas pendidikan tingkat Kabupaten. Dengan demikian harapannya nilai-nilai karakter kewirausahaan seperti Spiritual, relegius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, inovatif, mandiri, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, pantang menyerah, berani menanggung resiko, Komitmen, realistis, rasa ingin tahu, komunikatif, motivasi kuat untuk sukses, dan berorientasi pada tindakan terinternalisasi pada diri siswa sehingga terbentuk warganegara yang kuat, percaya diri, dan mandiri yang siap berkompetisi di tengah-tengah jagad global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (1999). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Ayat, R. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Choiruzzad, Shofwan Al Banna. (2015). *ASEAN di Persimpangan Sejarah Politik Global, Demokrasi, dan Integrasi Ekonomi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia bekerja sama dengan Yayasan Pustaka Obor.
- Dakir, H. (2010). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Renika Cipta.
- Danial, E. (2010). *Citizen Entrepreneurship Membina Warga Negara Indonesia yang Berkarakter Bisnis dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Bangsa (Nation and Character Building): Refleksi, Komitmen, dan Prospek*. (P. Bestari & S. Syam, Eds.). Bandung: Lab. PKn UPI.
- Dewi, L., Yani, A., & Suhardini, A. D. (2015). Model Pendidikan Karakter dan Kewirausahaan Berbasis Etnopedagogis di Sekolah Dasar Kampung Cikondang. *Mimbar Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 31(2), 399–408.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29313/mimbar.v31i2.1480>
- Farid, M. N. (2012). Peranan Muatan Lokal Materi Batik Tulis Lasem Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Komunitas*, 4 (1), 90 - 121,
<https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i1.2400>
- Husaini, U., Mulyani, E., Suharyadi, Sejati, V. S., Sistaningrum, W., Winarno, G., ... Wulandari, A. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya saing bangsa. Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta.
- Ihsan, M. (2017). Gusjigang; Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi. *Iqtishadia: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 10(2), 153–183.
<https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v10i2.2862>
- Iim, W. (2007). *Modul Problematika Pendidikan Dasar*. Bandung: PPs. Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan Indonesia.

- Irianto, Y. B. (n.d.). *Modul Konsep Kewirausahaan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Retrieved from http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._ADMINISTRASI_PENDIDIKAN/196210011991021-YOYON_BAHTIAR_IRIANTO/Modul-1-Konsep_Kewirausahaan.pdf
- Jalil, A. (2012). *Spiritual Entrepreneurship (Studi Transformasi Spiritualitas Pengusaha Kudus)*. Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Maharromiyati, M., & Suyahmo, S. (2016). Pewarisan Nilai Falsafah Budaya Lokal GUSjigang sebagai Modal Sosial di Pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus. *Journal of Educational Social Studies*, 5(Vol 5 No 2 (2016): Desember 2016), 163–172. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.15294/jess.v5i2.14082>
- Meredith, G. G. et. al. (1996). *Kewirausahaan: Teori dan Praktik (Manajemen)*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Mulyani, E. (2011). Model Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jep.v8i1.705>
- Mulyasa, E. (2009). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian guru dan Kepala Sekolah (Tiga)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mustaqim, M., & Bahrudin, A. (2015). Spirit Gusjigang Kudus dan Tantangan Globalisasi Ekonomi. *Jurnal Penelitian*, 9(1), 19–40. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/jupe.v9i1.848>
- Permendikbud. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 79 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013 (2014). Indonesia.
- Ranjabar, J. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rosidi, A. (2011). *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Said, N. (2014). SPIRITUAL ENTERPRENERSHIP WARISAN SUNAN KUDUS: MODAL BUDAYA PENGEMBANGAN EKONOMI SYARI’AH DALAM MASYARAKAT PESISIR. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2 No.2, 226–242. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/equilibrium.v2i2.730>
- Santoso, D. (2016). *GUS-JI-GANG DALAM PRAKTIK BISNIS: Studi Kasus Komunitas Usaha Bordir Keluarga di Kecamatan Gebog-Kabupaten Kudus*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Sardjono, B. A. (2016). *Makna Tradisi Gusjigang Pada Rumah Kaum Santri Padangang di Kota Lama Kudus*. Universitas Diponegoro.

Sumintarsih, S., Ariani, C., & Munawaroh, S. (2016). *Gusjigang: Etos Kerja dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB). Retrieved from <http://repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id/1149/>

Uyu, W. (2012). Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Ekokultural untuk Pemberdayaan Masyarakat Miskin Pedesaan. *Mimbar Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 28(1), 55–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/mimbar.v28i1.339>

Wagiran. (2011). *Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal di Wilayah Propinsi DIY dan Mendukung Perwujudan Visi Pembangunan DIY Menuju tahun 2025*. Yogyakarta: Setda Provinsi DIY.

Zimmerer, T. W., & Norman, M. S. (2002). *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management* (Second). New Jersey: Prentice Hall, Inc.